Tetap Setia pada Amanah

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khāmis (أيده الله تعالى بنصره العزيز , *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 18 Agustus 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهٗ لَا شَرِيْكَ لَهٗ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهٗ وَرَسُوْلُهٗ۔

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ۔ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ﴿١﴾

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٢﴾ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ﴿٣﴾ مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ ﴿٥﴾

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ ﴿٧﴾

Allah Ta’ala berfirman dalam Al-Qur'an:

اِنَّ اللّٰهَ يَاْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَا

Yakni, Sesungguhnya Allah Ta’ala memerintahkan kalian untuk menyerahkan amanat-amanat kepada yang berhak menerimanya. (An-Nisa: 59)

Kemudian diriwayatkan dalam sebuah Hadits bahwa Rasulullah saw. bersabda: kedudukan atau jabatan apa pun, yang dengan perantaraannya ia dapat mengurus perkara-perkara orang lain, atau ia menjadi pengawas bagi orang lain, sesungguhnya ini pun merupakan suatu amanah.[1]

Maka dari itu, **setiap jabatan kepengurusan dalam nizam Jemaat kita ini, atau apa saja corak pengkhidmatan yang ditujukan bagi seseorang, ini juga merupakan amanah.** Di dalam nizam Jemaat, kita memilih kepengurusan di setiap tingkat; mulai dari tingkat lokal hingga tingkat nasional. Hal yang sama berlaku juga di pusat. Kemudian di badan-badan pun di setiap tingkatan diadakan pemilihan-pemilihan. Baik di nizam Jemaat sendiri maupun di nizam badan-badan, para pengurus dari tingkat lokal sampai pusat secara umum adalah

[1] *Shahiih Muslim, Kitaab al-Imaarat Baab Karaahat al-Imaarat bi Ghairi Dhuruurat, Hadits no. 4719*

ditunjuk melalui pemilihan. **Jadi, ini adalah perintah Allah Ta'ala bahwa ketika kalian memilih pengurus, maka pilihlah orang yang menurut pandangan kalian adalah yang terbaik untuk pekerjaan tersebut dan ia dapat memenuhi amanat yang dibebankan kepadanya.** Saat pemilihan, janganlah mempertimbangkan hubungan persahabatan atau kekeluargaan. Terkadang, beberapa pengurus ditunjuk langsung oleh pengurus pusat atau diangkat langsung oleh Khalifah dan dengan ini diupayakan agar diangkat sosok yang terbaik yang tersedia untuk tugas tersebut setelah melalui pemikiran yang mendalam. Namun terkadang dapat juga terjadi kesalahan dalam melakukan penilaian, atau orang tersebut setelah mendapat jabatan, sifat-sifatnya menjadi berubah, dan ia tidak lagi memiliki sikap kerendahan hati, semangat bekerja keras, dan keadilan yang seharusnya dimiliki oleh seorang pengurus. Jika demikian, maka tanggung jawab atas perubahan perilaku orang tersebut kembali lagi pada dirinya, bukan kepada orang yang memilihnya. **Bagaimanapun juga, kita harus berusaha untuk memilih orang-orang yang terbaik dari antara kita, dan kita harus berdoa sebelum memilihnya.**

Maka dari itu, secara umum diusahakan agar siapa pun yang diangkat untuk suatu tugas tertentu, janganlah seseorang yang menonjolkan diri semata-mata dengan niat untuk menjadi pengurus. Jika terkadang nama orang yang seperti itu diajukan juga oleh anggota Jemaat untuk suatu kedudukan tertentu, lalu pusat atau Khalifah mengetahui keadaan orang tersebut, maka kedudukan itu tidak akan dipercayakan kepadanya, dan ini persis sesuai dengan anjuran Yang Mulia Rasulullah saw.. Terdapat dalam sebuah riwayat bahwa ada dua orang yang mendatangi Nabi saw. dan berkata, "Serahkanlah kami tugas ini, karena kami ahlinya". Beliau saw. bersabda, "Sosok yang aku angkat untuk suatu tugas tertentu, Allah Ta'ala akan menolongnya. Sementara itu orang yang mengambil suatu tugas atas keinginannya sendiri, Allah Ta'ala tidak akan menolongnya."[2] Tidak akan ada keberkatan di dalam pekerjaannya. **Oleh karena itu, janganlah berusaha mengambil suatu kedudukan karena menginginkan kedudukan itu.** Ya, semangat untuk mengkhidmati agama haruslah ada di dalam diri Anda. Yakni, jika kita mendapat kesempatan, maka kita pasti akan mengkhidmati agama. Dan apapun corak pengkhidmatan itu, berupayalah sekuat tenaga untuk menjalaninya.

---

[2] *Shahiih Al-Bukhaari, Kitaab al-Ahkaam, Baab man lam yas`al al-imaarat i'aanahullahu 'alaihaa, Hadits no. 7146*

Alhasil, **menginginkan kedudukan tertentu atau ingin menjadi pengurus untuk suatu jabatan tertentu adalah tidak disukai.** Ya, **semangat untuk berkhidmat haruslah ada, baik dalam corak apapun juga, dan ini adalah suatu hal yang disukai.** Jadi, hal-hal ini pun harus senantiasa diperhatikan oleh mereka yang memilih. Perintah Al-Quran Suci dan Sabda Yang Mulia Rasulullah saw. harus senantiasa dikedepankan, yaitu setelah berdoa, pilihlah sosok yang paling layak di dalam pandangan kalian untuk pengkhidmatan tertentu. Kedua, **jika ada yang memiliki keinginan untuk jabatan tertentu, maka nizam Jemaat dan setiap pengelola pemilihan harus mencegah orang tersebut, dan para pemilih harus menggunakan hak mereka untuk memilih dengan adil.** Secara umum, pemilihan dilakukan dengan cara menyampaikan usulan pemilihan para pengurus pusat di tingkat nasional beserta hasil pemilihan kepada Khalifah, dan Khalifah memiliki wewenang apakah memilih sosok yang dipilih dengan suara terbanyak ataukah memilih nama dengan suara lebih sedikit. Terkadang, ada beberapa hal yang hanya diketahui oleh pusat dan Khalifah, dan orang umumnya tidak mengetahuinya. **Jadi, tidaklah selalu bahwa sosok dengan suara terbanyak pasti akan dipilih.** Demikian pula, sesuai dengan pedoman, pemilihan pengurus di berbagai cabang, ada sebagian yang ditunjuk langsung oleh pengurus pusat nasional, dan jika ingin mengadakan perubahan maka terlebih dahulu bertanya kepada khalifah. Hal ini diupayakan supaya sedapat mungkin tersedia orang-orang yang dapat mengemban kepengurusan dengan baik, tetapi di sebagian tempat orang-orang yang tersedia lah yang pada akhirnya dipilih menjadi pengurus. Tetapi di sini, orang-orang yang memilih hendaknya memperhatikan agar memilih sosok-sosok yang dengan kemampuannya ia dapat memenuhi amanat dengan corak yang sebaik-baiknya, dan janganlah memilih orang yang ingin jabatan, atau memilih karena adanya hubungan persahabatan atau kekeluargaan, atau memilih karena melihat banyak tangan diacungkan untuknya. Hal ini bertentangan dengan perintah Allah Ta'ala dan anjuran Rasulullah saw.

Meskipun pemilihan di tingkat nasional tidak berlangsung tahun ini, seperti yang telah terjadi, tetapi tetap akan diadakan pemilihan di badan-badan, seperti Anshar, Khuddam dan Lajnah. Oleh karena itu, siapa pun di antara para anggota badan-badan tersebut yang menjadi anggota majlis pemilihan, ia harus menggunakan haknya untuk memilih sesuai dengan perintah Allah Ta'ala. **Mereka harus melakukannya setelah berdoa, dan hendaknya dengan penuh keadilan, mereka menyerahkan kepada Khalifah hasil**

pemilihan mereka tentang siapa sosok yang terbaik itu. Jika kita memenuhi kewajiban kita ini dengan adil, maka peran kita akan mendukung kemajuan Jemaat, dan kita akan menjadi orang-orang yang menerima rida Allah Ta'ala.

Dengan ini pun, sekarang saya ingin **menarik perhatian para pengurus** terhadap tanggung jawab mereka. Memang, saat ini para pengurus sudah terpilih. Meski demikian, mereka harus selalu menyadari tanggung jawab mereka dan mereka harus selalu ingat bahwa Allah Ta'ala telah memberi kita kesempatan untuk berkhidmat. Oleh karena itu, demi meraih karunia-Nya, kita harus meninggalkan setiap corak maksud pribadi dan harus selalu berupaya menjalankan tugas kita demi meraih keridaan Allah Ta'ala.

Berkenaan dengan pengurus tertentu, muncul keberatan bahwa ia tidak memiliki sifat kerendahan hati, atau ia menampakkan dirinya telah menjadi seorang yang luar biasa setelah mendapat jabatan tertentu. Di sini saya tidak mengatakan bahwa telah muncul sifat seperti Firaun, tetapi memang ia telah menganggap dirinya sebagai orang yang besar, terutama bagi pengurus yang diangkat secara langsung, dan ia pun seorang *waqaf zindegi*. Jika hal ini muncul di dalam dirinya, maka hal ini sama sekali tidak dapat dimaafkan. Ada beberapa *waqaf zindegi* yang diangkat sebagai sekretaris umum, dan berkenaan dengannya ada keberatan bahwa ia memiliki sifat takabur dan tinggi hati, hingga ia pun tidak menjawab salam. Orang yang memperlihatkan sikap seperti ini harus memperbaiki dirinya, dan jalanilah kesempatan berkhidmat yang telah diberikan Allah Ta'ala kepadanya dengan penuh kerendahan, dan berjumpalah dengan setiap orang baik muda maupun tua dengan kasih sayang dan kerendahan hati. Anda telah diangkat dengan tujuan supaya Anda mengkhidmati anggota Jemaat, bukan untuk menunjukkan ketinggian dan kebesaran Anda di hadapan orang lain.

Kemudian ada juga sebagian yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Di sini, saya telah memintakan laporan tentang beberapa hal kepada mereka, namun surat itu terus saja disimpan di dalam laci mereka, dan mereka tidak mengerjakannya sebelum ditanyakan dan diperingatkan berulang kali kepada mereka. Lalu setelah berlalu 6 bulan hingga setahun datanglah surat permohonan maaf dari mereka menyatakan bahwa, "Kami mohon maaf berkas ini tidak dapat diproses tepat pada waktunya." Jika seperti ini perlakuan mereka terhadap surat-surat dari pusat dan dari Khalifah, lalu bagaimana bisa diharapkan dari

mereka bahwa mereka memperlakukan anggota Jemaat secara umum dengan baik? Orang-orang seperti itu harus mengadakan perubahan dalam diri mereka sendiri. Jika tidak, mereka akan dibebastugaskan dari tugas-tugas mereka.

Saya pun ingin menarik perhatian para pengurus kepada tanggung jawab lain mereka. Yang pertama adalah **ciptakanlah kerendahan hati dalam diri Anda sekalian, lalu berupayalah untuk memenuhi tanggung jawab yang telah diberikan kepada Anda dengan sebaik-baiknya.** Harus selalu diingat bahwa Allah Ta'ala adalah pengawas bagi kita dan Dia tengah melihat semua tindakan kita. Setelah menerima suatu jabatan, kita tidak serta merta lantas memiliki kebebasan, tetapi kita justru telah menjadi lebih dekat dengan cengkeraman Allah Ta'ala. Para Ahmadi telah memilih kita, dan Khalifah telah menyetujui agar kita melakukan pengkhidmatan ini, maka dari itu kita harus berupaya untuk menjaga kepercayaan ini, dan kita harus menggunakan seluruh kemampuan kita untuk menjalani pengkhidmatan ini dengan corak yang sebaik-baiknya. Jika pemikiran ini ada, maka akan lahir lah ruh untuk melakukan pekerjaan dengan benar, dan para anggota Jemaat pun akan terus membantunya. Kebanyakan pengurus yang melaporkan bahwa di beberapa kepengurusan, anggota Jemaat tidak turut membantunya, memang anggota memiliki kewajiban untuk membantu orang-orang yang telah mereka pilih untuk berkhidmat, tetapi seiring dengan ini para pengurus pun memiliki tugas untuk menjadi contoh yang terbaik di hadapan yang lainnya. Di sini, ada laporan yang diterima bahwa ada seorang pengurus yang tidak memberikan candah sesuai dengan pendapatannya, dan ia tidak juga berkeinginan untuk meminta izin agar membayar candah di bawah ketentuan. Jika demikian, maka contoh seperti apa yang bisa diharapkan dari orang seperti ini. Bagaimana bisa ia menyerukan kepada orang lain agar mereka mengorbankan hartanya. **Jadi, sangatlah penting memperlihatkan contoh diri sendiri. Orang seperti itu harus sangat banyak beristigfar. Ia harus banyak bertasbih kepada Allah Ta'ala. Ia harus mengintrospeksi keadaan dirinya sendiri.** Jika seorang Sekretaris Tarbiyat sendiri tidak memiliki perhatian pada shalat lima waktu secara berjamaah, maka bagaimana caranya ia dapat menasihati orang lain agar mereka pun menaruh perhatian kepada shalat. Demikian juga, jika seorang wakaf zindegi atau mubalig tidak menaruh perhatian kepada shalat-shalat nafal, maka bagaimana bisa ia dapat menasihati anggota jemaat untuk menaruh perhatian kepada ibadah? Hadhrat Masih Mauud a.s. telah menekankan juga tentang hal ini kepada kita, bahwa ulama-ulama non

ahmadi, mereka memang memberikan nasihat, tetapi amalan mereka tidak sesuai dengan nasihat mereka. Oleh karena itu perkataan mereka sama sekali tidak memiliki pengaruh.[3]

Oleh karena itu, kita harus melalui setiap waktu kita dengan merenungi, dan kita harus menjalani setiap langkah kita dengan sangat berhati-hati. Jika hal ini dilakukan, maka barulah kita akan menjadi orang-orang yang memenuhi amanat kita.

Jika para Sekretaris Tarbiyat menunjukkan teladan mereka dan memberikan tarbiyat kepada para anggota dengan penuh kasih sayang, maka akan dapat menciptakan suatu perubahan yang besar dalam diri para anggota Jemaat. **Setiap pengurus sekurang kurangnya harus menjalankan shalat nafal dua rakaat setiap hari demi kemajuan kepengurusannya, dan agar Allah Ta'ala menurunkan keberkatan padanya. Jika bidang tarbiyat aktif, maka bidang lain pun secara serta merta - menurut perkiraan saya, sekurang-kurangnya hingga 70 persen - akan mulai bekerja dengan corak yang lebih baik.** Oleh karena itu, hendaknya selalu diingat bahwa **para pengurus harus menegakkan contoh-contoh mereka, dan secara khusus kepada para Amir, para Sadr badan-badan, dan para sekretaris tarbiyat.** Pengurus lain pun harus melakukannya. Ini bukanlah berarti bahwa jika pengurus lain tidak bekerja maka tidaklah mengapa. Penekanan khusus saya kepada pengurus-pengurus tersebut bukanlah berarti bahwa jika yang lain tidak bekerja maka tidaklah berpengaruh. Jika semua pengurus bekerja, maka kemajuan Jemaat yang sebenarnya akan terwujud. Jika seorang pengurus tidak memperlihatkan contohnya, bukan berati tindakannya tidak akan berpengaruh. Sesungguhnya tindakannya sangat memberi pengaruh. Amalan setiap pengurus akan memberi pengaruh. Jika seorang Sekretaris Mal tidak memberikan candahnya dengan penuh kehati-hatian, maka bagaimana mungkin ia akan dapat menasihati yang lain dan bagaimana mungkin akan ada keberkatan dalam ucapannya? Jika seorang Sekretaris Tablig tidak memenuhi kewajiban tablignya, maka bagaimana ia dapat menggerakkan para anggota Jemaat untuk bertablig? Jadi, setiap bidang kepengurusan adalah penting. Demikian juga, ada berbagai kepengurusan di bawah badan-badan, dan semua kepengurusan mereka adalah penting. Setiap tingkat kepengurusan di badan-badan pun harus aktif. Terkadang ada laporan terkait Sadr Lajnah bahwa ia tidak memiliki perlakuan yang baik. Terkadang ia tidak berlaku baik kepada para *mubayi'ah* baru. Alih-alih menarik mereka, perlakuannya justru menjauhkan mereka. Ia telah

[3] *Malfūẓāt, Jilid I, h. 67, edisi 1984*

mengatakan dengan cara yang sangat salah kepada para *mubayi'ah* baru itu bahwa kami akan memperbaiki kalian, sementara menurut saya justru Sadr Lajnah seperti inilah yang harus memperbaiki dirinya. Hal ini terjadi karena ada beberapa orang yang tengah mengemban tugas kepengurusan secara tetap. Para anggota lajnah pun, di dalam pemilihan, mereka tidak melihat dengan saksama bahwa siapa yang layak dan siapa yang tidak, sehingga pada akhirnya muncullah keburukan-keburukan. Kemudian datanglah pengaduan-pengaduan, dan tatkala keburukan-keburukan itu muncul, maka para anggota pun dapat tergelincir keimanannya. Jadi, selama mereka yang memilih, mereka menggunakan hak pilihnya secara adil dan disertai rasa takut kepada Allah Ta'ala, maka pengaduan seperti ini pun tidak akan ada. **Jadi, saat pemilihan, pilihlah mereka yang layak mengemban amanat, supaya tidak ada lagi berbagai pengaduan. Jika tidak, kita tidak akan dapat memperbaiki diri kita.**

Kepada para pengurus, saya sampaikan juga bahwa mereka bukanlah menjadi pengurus supaya dapat duduk di panggung-panggung. Setiap pengurus harus menjalankan tugasnya seperti halnya seorang karyawan umum jemaat. Ada seorang wanita yang menyampaikan kepada saya dan ia adalah mubayi'ah baru. Wanita itu datang dari luar negeri untuk menghadiri jalsah. Ia menuturkan, "Satu hal yang sangat berkesan bagi saya di jalsah ini adalah bahwa Sadr Lajnah pun turut bekerja juga bersama-sama dengan para perempuan belia di bagian kedisiplinan. Bagaimanapun, ini memang merupakan tugas Sadr Lajnah itu, dan ia tidaklah telah melakukan sesuatu yang luar biasa. Jika ia tidak menjalankan tugasnya, dan ia tidak melakukan pengawasan di setiap tempat, maka ia akan bersalah. Jika ia sendiri sebagai Sadr tidak melakukan tugas itu, tidak mengecek mereka, maka ia tidaklah memenuhi tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya. Alhasil, **para pengurus lajnah yang telah memenuhi tanggung jawab mereka, maka mereka pun akan berperan dalam perbaikan para lajnah lainnya.** Jadi, **pemikiran inilah yang harus ada di dalam diri setiap pengurus jemaat, yaitu setiap pemimpin adalah pelayan bagi kaumnya.** Ini adalah sabda dari Yang Mulia Rasulullah saw..

Demikian pula, dalam keadaan umum pun, **setiap pengurus memiliki tugas untuk menjaga dan menjalin hubungan pribadi yang erat dengan para anggota Jemaat.** Hadirlah dalam kebahagiaan dan kesedihan mereka. Setiap orang di dalam Jemaat harus memiliki kesadaran bahwa **Nizam Jemaat ini dibangun untuk menghidupkan gejolak empati dan**

saling memperhatikan antara satu sama lain, bukannya untuk memperlihatkan bahwa seorang adalah atasan, sementara yang lain adalah bawahan, yaitu ada yang besar dan ada yang kecil. **Sesungguhnya kita semua adalah satu. Kita semua adalah saling bersaudara, dan kita tengah berupaya sesuai dengan kemampuan kita masing-masing untuk menyempurnakan misi Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Mentalitas inilah yang dapat memperindah Nizam Jemaat, dan mentalitas inilah yang juga dapat mendekatkan kita kepada Allah Ta'ala.** Jika kita tidak memiliki mentalitas ini dan bertindak bertentangan dengan ini, maka akan menjadi pemancing murka Ilahi.

Tercatat dalam sebuah riwayat di mana Hadhrat Ma'qil bin Yasar r.a. menyatakan, "Saya mendengar Nabi saw. bersabda, "Siapa saja yang dijadikan oleh Allah Ta'ala sebagai pengawas dan diberikan tanggung jawab atas orang lain, namun lalai dalam melakukan tugas pengawasannya, dalam memenuhi tanggung jawabnya dan dalam berbuat baik terhadap mereka, maka setelah kematiannya nanti Allah Ta'ala akan mengharamkan surga bagi mereka dan tidak akan memberikan surga-Nya kepada mereka.'"[4] Alhasil, Ini adalah peringatan besar. Ini adalah hal yang harus ditakuti dan direnungkan dengan sebaik-baiknya.

Kemudian, disebutkan dalam riwayat lain bahwa Nabi saw. bersabda, "Setiap kalian adalah pengawas dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang yang diawasinya." Ini adalah riwayat yang panjang yang di dalamnya berulang kali disebutkan tentang pengawasan. Namun, saya akan membacakan bagian yang relevan. Rasulullah saw. bersabda, "Seorang Amir juga merupakan pengawas."[5] Dengan kata lain, termasuk juga para pengurus, karena mereka adalah pengawas dan mereka akan ditanyai sehubungan dengan rakyatnya. 'Rakyat' disini bukanlah mengacu pada mereka yang diperintah, melainkan mengacu pada orang-orang yang mana untuk membantu mereka, perbaikan mereka dan kesejahteraan mereka dipercayakan kepadanya.

Di dalam hadits ini juga dipaparkan contoh suami sebagai pengawas; seorang suami adalah pengawas bagi rumahnya dan wanita adalah pengawas bagi anak-anaknya.[6] Mereka bukan sebagai pengawas hanya untuk memerintah, melainkan menjadi pengawas untuk memberikan tarbiyat kepada mereka, menyusun rencana untuk kemajuan mereka dan untuk

---

[4] *Ṣahīh Al-Bukhari, Kitabul Ahkām, Bāb man istara'ā ra'iyatan fa lam yansakh, hadits no. 7150-7151*
[5] *Ṣahīh Al-Bukhari, Kitabul Ahkām, Bāb qaulullāhi Ta'ālā aṭī'ullāha wa aṭī'ur rasūl, hadits no. 7138*
[6] *Ṣahīh Al-Bukhari, Kitabul Ahkām, Bāb qaulullāhi Ta'ālā aṭī'ullāha wa aṭī'ur rasūl, hadits no. 7138*

memenuhi kebutuhan mereka. Jadi, Jika mereka tidak memenuhi tanggung jawab ini, maka sesuai dengan sabda Nabi saw., surga diharamkan bagi mereka. Jadi, **jika orang-orang yang diangkat menjadi pengawas – yaitu mereka yang diangkat menjadi pengurus – tidak menjalankan tugas mereka dengan baik dan hanya mengaku-ngaku bahwa dirinya adalah wakil Khalifah di daerahnya, maka orang yang seperti itu mencemarkan nama baik Khalifah dan menjadikan Khalifah bertanggung jawab atas dosa-dosa mereka.** Saya telah sebutkan contoh mereka yang tidak mengirimkan laporannya selama berbulan-bulan. **Mengenai orang-orang seperti itu, pilihan apa lagi yang saya miliki selain membebaskan mereka dari tugas-tugas mereka jika mereka tidak benar-benar memperbaiki diri, sehingga saya juga akan tidak ikut campur dalam dosa-dosa mereka. Oleh karena itu saya pun beristighfar kepada Allah Ta'ala dan orang-orang ini pun harus beristighfar juga dan memperbaiki diri mereka sendiri. Semoga Allah Ta'ala senantiasa memberikan kepada Khilafat Ahmadiyah para *Sulṭānan Nasīrā*, penolong sejati yang memahami tanggung jawabnya dan menunaikan tugasnya, bukan mereka yang menjalani kepengurusan hanya demi memegang jabatan.**

Ini juga merupakan masalah yang patut mendapat perhatian besar, di mana Nabi saw. menyatakan bahwa **siapa pun yang mengemban tanggung jawab atas kebutuhan umat Islam secara luas, Allah Ta'ala tidak akan memenuhi kebutuhan dan tujuan mereka sebelum mereka memenuhi kebutuhan umat.** Ini tidak hanya menjadi tanggung jawab Khalifah, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua pengurus yang merupakan perwakilan Khalifah di Jemaat masing-masing, dan ini merupakan tanggung jawab yang besar bagi mereka. Tidaklah cukup bagi mereka hanya menyampaikan pendapat mereka dalam rapat-rapat Amilah, atau hanya dengan menghadiri rapat-rapat tersebut lalu beranggapan bahwa mereka telah memenuhi tugasnya. Sangatlah penting bagi mereka untuk membuat program untuk kemaslahatan umat dan kemudian memastikan pelaksanaannya. Apapun sarana yang tersedia bagi kita, dengan sarana itu kita harus menemukan jalan keluar terbaik untuk memenuhi kebutuhan setiap orang. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan duniawi mereka, ada bidang Umur Amah dan San'at wa Tijarat. Demikian pula, badan-badan Jemaat harus memainkan peran mereka secara aktif. Meskipun sarana kita terbatas, tetapi dengan pemanfaatan yang sebaik baiknya dan perencanaan yang tepat, banyak orang yang dapat tertolong olehnya.

Ada satu bidang yang saat ini menjadi tantangan bagi hampir semua Jemaat, yaitu bidang Rishtah Natah [urusan perjodohan]. Bidang ini harus membuat perencanaan yang luas. Nizam Jemaat dan Nizam badan-badan juga harus bekerja sama dalam hal ini. **Untuk itu, bidang Tarbiyat perlu lebih aktif lagi, baik secara Jemaat maupun badan-badan;** sekali lagi, masalahnya kembali lagi ke bidang Tarbiyat. Jika Para pemuda-pemudi kita mendapatkan tarbiyat yang benar, maka kita akan selalu dapat mengingat petunjuk Nabi saw. berikut ini, bahwa dalam hal perjodohan, seseorang harus mendahulukan sisi agamanya di atas kekayaan, latar belakang keluarga dan fisik calonnya.[7] Jika ini yang kita utamakan, maka baik laki-laki maupun perempuan akan cenderung untuk memperbaiki kondisi keagamaan mereka dan menjalin hubungan dengan Allah Ta'ala. Dengan cara ini, kita akan dapat melindungi generasi masa depan kita. Jika tidak, sangat sulit dengan upaya yang kecil saja untuk melindungi diri dari rencana besar Dajjal di zaman ini. Ini membutuhkan perencanaan yang sangat luas.

Alhasil, setiap pengurus pertama-tama harus mereformasi keadaan rumah tangga mereka sendiri. Selain itu, perlu untuk menarik perhatian Jemaat terhadap janji kita untuk mendahulukan agama di atas hal-hal duniawi; ini seharusnya tidak hanya menjadi janji, melainkan kita harus menunjukkannya melalui tindakan kita. Hanya jika kita mencapai ini kita akan mampu menghadapi Dajjal, kita akan mampu melindungi anak-anak kita, dan kita akan mampu menjunjung serta memenuhi janji dan amanat kita.

Oleh karena itu, semua Jemaat di seluruh dunia, baik dari tingkat nasional hingga lokal, serta badan badan jemaat, harus merenungkan hal ini dan membuat suatu pedoman sehingga mereka dapat memenuhi amanat mereka dengan sepatutnya.

Sebagaimana saya telah memberikan gambaran singkat sebelumnya tentang bidang Umur Ammah. **Bidang Umur Ammah adalah salah satu bagian dari nizam kita dan dianggap sebagai bidang yang sangat penting, dan memang demikianlah adanya.** Namun, secara umum telah dianggap bahwa bidang ini hanya bertanggung jawab untuk merekomendasikan tindakan sanksi, atau memberikan teguran yang tegas. Siapa saja yang bertugas di bawah bidang Umur Ammah di seluruh dunia, mereka harus menyadari bahwa pekerjaan mereka tidak terbatas hanya pada hal ini. Ini hanyalah salah satu bagian dari tugas

---

[7] *Ṣāhīh Al-Bukhārī, Kitābun Nikāh, Bāb al-Ikfā fid dīn, hadits no. 5090*

mereka; dan memberi teguran keras bagaimanapun bukanlah tugas mereka. Ini hanya terjadi dalam keadaan yang luar biasa, yaitu ini direkomendasikan sebagai sanksi ketika tidak ada lagi solusi lain yang tampak. Di sini, saya akan menegaskan kembali bahwa **jika bidang Tarbiyat aktif, maka akan sangat banyak masalah di bidang Umur Ammah yang akan terselesaikan, terutama yang berkaitan dengan perselisihan antara anggota Jemaat, anggota-anggota yang terlibat dalam berbagai keburukan, dan para penentang yang menggunakan orang-orang yang lemah keimanannya untuk menciptakan kekacauan di dalam Jemaat.** Dalam beberapa kasus, bidang Tarbiyat telah melakukan upaya dan telah menjalin ikatan khusus dengan anggota Jemaat. Upaya-upaya seperti ini tidak hanya membantu menghilangkan keberatan-keberatan dan buruk sangka anggota terhadap Nizam Jemaat, tetapi juga akan membuat para anggota menghormati keputusan Jemaat dan menerima dengan hormat keputusan yang dibuat oleh Jemaat. Selain itu, upaya musuh kita untuk mengambil keuntungan dari orang-orang yang munafik dan berburuk sangka juga akan gagal.

Alhasil, **sangat penting bahwa bidang Tarbiyat dan Umur Ammah bekerja sama dalam beberapa hal.** Seperti yang telah saya nyatakan, **pekerjaan di bidang Umur Ammah sangat luas;** bidang ini bertanggung jawab untuk menyusun rencana demi menjaga stabilitas ekonomi Jemaat; mereka bertanggung jawab juga untuk membimbing anggota Jemaat sehubungan dengan pekerjaan dan mata pencaharian lainnya; mereka bertanggung jawab dalam upaya-upaya mengkhidmati umat manusia; mereka harus mendamaikan masalah perselisihan yang ada dengan cinta dan kasih sayang, dan lain sebagainya. Namun, **bidang Umur Ammah tidak boleh terlibat dalam masalah Qadha dengan juga ikut mengeluarkan keputusan.** Tentu saja, merupakan tanggung jawab Umur Ammah untuk menerapkan keputusan yang dibuat oleh Qadha. Jika ada pihak yang terlibat mencoba untuk menghindar atau menunda pelaksanaan keputusan yang telah dibuat, maka merupakan tanggung jawab bidang Umur Ammah untuk memberi tahu pihak tersebut dengan lemah lembut bahwa dengan menolak untuk mematuhi keputusan tersebut, berarti merugikan keimanannya sendiri. Kenapa sampai harus merugikan keimanan sendiri hanya demi meraup keuntungan duniawi yang sedikit, dan orang-orang seperti ini juga telah membuang-buang waktu saya. Mereka menulis surat kepada saya berulang kali padahal mereka telah bersalah. Banyak orang yang menjadi sadar setelah dinasihati secara langsung. Alhasil, **tugas bidang Umur**

Ammah tidak hanya merekomendasikan langkah-langkah, hukuman tetapi juga menyelamatkan orang-orang darinya, dan mereka harus melakukan semua upaya yang mungkin untuk tujuan ini. Jika mereka melihat sesuatu yang salah atau merasa bahwa kepentingan Jemaat dapat terancam, maka mereka harus segera bekerja sama dengan bidang Tarbiyat dan meminta bantuan dari para mubaligh. Dengan melakukan itu, mereka tidak hanya akan melindungi kepentingan Jemaat, bahkan mereka juga akan menyelamatkan keimanan banyak orang, dan ini adalah sesuatu yang harus mereka lakukan.

Terkadang, perilaku pengurus menimbulkan anggapan yang buruk terhadap Nizam Jemaat. Misalnya, jika seseorang mengirimkan suatu permohonan kepada Khalifah untuk memenuhi suatu kebutuhannya; jika pengajuan tersebut berhubungan dengan dengan Ketua Jemaat, Amir Nasional, Umur Ammah atau bidang tertentu dalam Jemaat, lalu pengurus terkait tersebut bersikap keras terhadap orang yang mengajukan permohonan itu dengan mengatakan, “Kenapa Anda tidak mengirimkan pengajuan ini melalui kami?” Akibatnya, kasus tersebut tergantung; para pengurus tidak mengirimkan laporan dengan segera jika datang instruksi dari Markaz untuk mengirimkan laporan tentang (permohonannya) itu. Ketika tidak ada jawaban untuk kasusnya tersebut, orang tersebut mulai berfikiran negatif dan langsung menulis surat kepada saya. Yang menjadi penyebab timbulnya pemikiran negatif adalah ketika mereka merasa permohonan mereka tidak sampai [kepada saya]. Ketika proses perkara mereka tertunda lama, orang itu akan mengira bahwa permohonan mereka tidak sampai kepada Khalifah. Situasi seperti ini juga muncul. Di satu sisi, [para pejabat/pengurus terkait] mempertanyakan mengapa mereka tidak diajak berbicara; di sisi lain, pengurus itu lantas tidak memproses permohonan tersebut karena ia tidak diajak berbicara. Karena itu, timbul anggapan negatif tentang Khalifah dan kantor Khalifah. **Pada kenyataannya, semua anggapannya ini salah. Semua surat diterima (oleh Khalifah). Semua surat yang diterima di sini dibuka dan juga dibaca. Tidak ada yang ditahan**. Setiap permohonan diteruskan lagi ke Jemaat yang terkait untuk mendapatkan laporan. Oleh karena itu, **saya ingin memberi tahu anggota Jemaat bahwa setiap surat yang diterima di sini, semuanya dibuka, dibaca, dan diproses**. Bidang Jemaat terkaitlah yang menunda-nunda dalam memberikan jawabannya. Maka dari itu, pengurus seperti ini seharusnya merasa takut karena tindakan mereka dapat menyebabkan kerenggangan antara anggota Jemaat dan Khalifah; mereka akan menyebabkan timbulnya anggapan-anggapan

negatif tentang Nizam Jemaat. Dengan demikian, pengurus yang seperti itu menjadi berdosa. Dengan mempermainkan keimanan orang lain, mereka lantas menjadi berdosa. Jadi, orang-orang seperti ini harus takut. **Setiap pengurus harus menyadari – terutama mereka yang dipercayakan untuk mengurus kebutuhan para anggota Jemaat – jika mereka menunjukkan kemalasan dalam pekerjaan mereka dan tidak memenuhi hak-hak manusia, mereka tidak hanya berkhianat terhadap amanatnya bahkan akan masuk ke dalam cengkeraman Allah Ta'ala.** Tercatat dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw. bersabda bahwa seorang imam – disini juga merujuk pada setiap pengurus – yang menutup pintunya bagi orang-orang yang membutuhkan, para tunawisma, dan orang-orang miskin, maka Allah Ta'ala akan menutup pintunya di langit untuk memenuhi kebutuhannya.[8]

Jika ada pengurus atau siapa saja yang bekerja di kantor Jemaat, yang memiliki pola pikir seperti itu, maka mereka harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan semua orang secepat mungkin dengan menjunjung rasa takut kepada Allah Ta'ala. Atau, paling tidak, mereka harus menyampaikan laporan mereka secepat mungkin. Setelah itu, menjadi tugas pusat untuk menilai sejauh mana laporan tersebut dapat diselesaikan. Namun, dengan tidak merespon atau mengesampingkan permintaan seseorang, ini merupakan suatu kesalahan yang besar. Oleh karena itu, kita harus melakukan segala upaya untuk berusaha sekuat tenaga meraih ridha Allah Taala. Kita harus senantiasa menaruh perhatian pada kebajikan-kebajikan. Rasulullah (saw) telah menyatakan bahwa seseorang harus menempuh Ketakwaan apapun situasinya. Jika ada seseorang yang melakukan perbuatan yang salah, maka setelahnya mereka harus berusaha untuk melakukan perbuatan baik. Perbuatan baik ini akan menjadi sarana untuk menebus perbuatan buruknya. Perlakukanlah orang lain dengan akhlak yang baik dan kesopanan.[9]

Dalam riwayat lain diriwayatkan bahwa Nabi saw. mengutus Abu Musa r.a. dan Mu'adz bin Jabal r.a. dan mengangkat mereka sebagai gubernur di dua wilayah yang terpisah dan beliau menasihati mereka, **"Berikanlah kemudahan bagi manusia dan bukan kesulitan. Sebarkan cinta dan kebahagiaan dan janganlah membiarkan adanya suatu perselisihan."**[10]

---

[8] *Sunan At-Tirmiżi, Abwābul Ahkām, Bāb mā jā`a fī imām ar-ra'iyati, hadits. 1332*
[9] *Sunan At-Tirmiżi, Abwābul birru waṣ ṣolāt, bāb mā jā`a fī ma'āsyiratin nāsi, hadits no. 1987*
[10] *Ṣahīh Al-Bukhārī, Kitābul Maghāzī, Bāb ba'tsu Abī Mūsā wa Mu'āż ilal Yaman, Hadits no. 4341-4342*

Jadi, **Ini adalah nasihat yang harus menjadi pedoman bagi setiap pengurus yang berurusan dengan orang banyak, dan mereka harus menjadikannya sebagai panduan utama bagi diri mereka sendiri.**

Dengan cara inilah, para pengurus Jemaat dapat memenuhi tanggung jawabnya untuk mengkhidmati anggota Jemaat, dapat berperan dalam menjaga keimanan mereka, dan membantu dalam menjaga persatuan dalam Jemaat dan juga dalam memenuhi hak tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka. **Ketika ini terjadi, maka akan tercipta suatu lingkungan yang indah yang mencerminkan masyarakat Islam sejati yang persis seperti yang ingin dibangun oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s. yang mana kita telah menerima dan menyatakan janji baiat kepada beliau a.s.**

Jadi, Para pengurus harus selalu ingat bahwa para anggota Jemaat telah memilih mereka, atau akan memilih mereka di masa yang akan datang, dengan harapan bahwa mereka akan memenuhi amanah yang dipercayakan kepadanya. Namun jika mereka yang memilih para pengurus tidak dengan hati-hati merenungkan keputusan mereka pada saat memilih, maka kini **menjadi tugas para pengurus untuk memenuhi tanggung jawab yang Allah Ta'ala telah amanahkan kepada mereka dan melaksanakannya dengan niatan baik. Mereka harus memenuhi tanggung jawab ini dengan disertai rasa takut kepada Allah Ta'ala demi untuk meraih keridhaan-Nya; dengan disertai niat untuk menjadi *Sulṭānan Nasīra*, penolong sejati Khalifah; untuk melakukan yang terbaik dalam memperkuat keimanan para anggota dan untuk memberi manfaat kepada mereka.** Jika seseorang mencamkan pola pikir ini dan memenuhi tanggung jawab mereka dengan pemikiran ini, maka Allah Ta'ala akan melimpahkan keberkatan-Nya dalam tugas-tugas mereka dan akan membantu mereka di setiap saat. Jika tidak demikian, maka berarti seseorang telah jauh dari Ketakwaan; Ia tengah berkhianat kepada Allah Ta'ala dan tengah berkhianat kepada Khalifah, dan juga merusak keimanan orang-orang yang telah menaruh kepercayaan kepadanya, baik secara benar maupun salah.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Seorang mukmin sejati adalah orang yang menjaga amanah dan janji mereka, yaitu, mereka tidak mengabaikan bahkan aspek terkecil dari Ketakwaan dan sangat berhati-hati

dalam memenuhi amanah yang diberikan kepada mereka dan dalam memenuhi janji mereka."[11]

Di tempat lain, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Seseorang sejak lahir memiliki dua jenis kualitas; pertama adalah menunaikan urusannya dengan sebaik-baiknya, yang berarti bahwa seseorang memperhatikan semua amanah dan janji yang dia miliki kepada Allah Ta'ala dan melakukan yang terbaik untuk tidak mengabaikan bahkan satu aspek pun yang berkaitan dengannya. (Tidak ada amalan yang sia-sia sehubungan dengan pemenuhan amanat). Demikian pula, adalah kewajiban bagi seseorang untuk melakukan hal yang sama terhadap amanah dan janji yang dia miliki dengan sesama manusia. Dengan kata lain, seseorang harus menempuh Ketakwaan dalam kaitannya dengan memenuhi *huqūqullāh*, yakni hak-hak Allah dan *huqūqul 'ibād* yakni hak-hak manusia. Inilah artinya memenuhi urusan dengan cara terbaik, atau dengan kata lain, kejuitaan rohani."[12]

Jadi, **para pengurus harus ingat bahwa mereka harus mengembangkan keindahan rohani di dalam diri mereka sendir**i. Kita semua, khususnya para pengurus adalah orang-orang yang harus menganggap dirinya sebagai penerima utama dari sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s. tersebut. **Setiap Ahmadi telah berjanji untuk menempuh jalan ketakwaan dan mendahulukan agama di atas dunia. Tetapi, para pengurus, dan mereka yang telah dipercayakan dengan tanggung jawab untuk mengkhidmati Jemaat, adalah secara utama dibahas di sini, dan mereka harus berhati-hati dalam menjaga janji dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka. Kita harus berusaha untuk memenuhi tanggung jawab yang diberikan kepada kita sembari tetap berpegang pada Takwa, dan dengan mengerahkan segenap kemampuan yang dimiliki.** Semoga Allah Ta'ala memberi kita taufik untuk dapat melakukannya.[13]

(Harian Al-Fazl Internasional, 8 September 2023, h. 2-7)

---

[11] *Ḍamīmah Barāhin Ahmadiyyah, Bagian V, Rūhāni Khazāin, Jilid 21, h. 239-240*

[12] *Ḍamīmah Barāhin Ahmadiyyah, Bagian V, Rūhāni Khazāin, Jilid 21, h. 239-240*

[13] *Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd. dan Mln. Fazli Umar Faruq, Shd. Editor: Mln. Muhammad Hasyim*

Khotbah II

اَلْحَمْدُ للهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوْذ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا – مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ – عِبَادَ اللهِ! رَحِمَكُمُ اللهُ! إِنَّ اللهَ يَأْمُرُبِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ – أُذْكُرُوا اللهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوْهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ